

## **Analisis fenomena tanggung jawab dalam keluarga pada *film 1 kakak 7 ponakan* menggunakan teori semiotika John Fiske**

**Devani Citra Haruna\*, Budi Santoso**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

\*Email korespondensi: L100220121@student.ums.ac.id

Diterima: 1 April 2026; Direvisi: 24 April 2026; Terbit: 30 April 2026

### **Abstract**

*The complexity of family responsibilities in the modern era has increased due to social, economic, and cultural changes. Individuals are expected not only to meet economic needs but also to provide emotional support to family members, resulting in increasingly complex role burdens. This phenomenon is also represented in the media, particularly in films, through symbols and narratives that reflect the social reality of society. The film \*1 Kakak 7 Ponakan\* serves as an example illustrating these dynamics through a character who bears dual responsibilities within the family. This study aims to analyze the phenomenon of family responsibilities in the film \*1 Kakak 7 Ponakan\* using John Fiske's Semiotic Theory. The research method is qualitative, specifically descriptive-analytical. The study focuses on the film 1 Kakak 7 Ponakan, employing purposive sampling to select relevant scenes. Data collection was conducted through documentation by repeatedly watching the film, followed by analysis using John Fiske's semiotics across three levels: reality, representation, and ideology. The results of this study indicate that Fiske's three levels of semiotics (reality, representation, ideology) can be systematically operationalized to uncover the meaning of family responsibility that is not explicitly stated. This study demonstrates that the ideological level not only functions as a reflection of dominant values but can also contain implicit criticism of unequal social structures and gender relations. This enriches the theoretical discourse by showing that Fiske's semiotics is not value-neutral but can be used as a tool for cultural criticism.*

**Keywords:** *Film; representation; John Fiske's Semiotics; family responsibility.*

### **Abstrak**

Kompleksitas tanggung jawab keluarga di era modern semakin meningkat akibat perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Individu dituntut tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memberikan dukungan emosional bagi anggota keluarga, sehingga memunculkan beban peran yang semakin kompleks. Fenomena ini turut direpresentasikan dalam media, khususnya film, melalui simbol dan narasi yang mencerminkan realitas sosial masyarakat. *Film 1 Kakak 7 Ponakan* menjadi salah satu contoh yang menggambarkan dinamika tersebut melalui tokoh yang memikul tanggung jawab ganda dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tanggung jawab keluarga dalam *Film 1 Kakak 7 Ponakan* menggunakan Teori Semiotika John Fiske. Metode penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis deskriptif analitis. Penelitian berfokus pada *Film 1 Kakak 7 Ponakan* dengan teknik *purposive sampling* dalam memilih adegan yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menonton film secara berulang, kemudian dianalisis menggunakan semiotika John Fiske melalui tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian ini ialah bahwa ketiga level semiotika Fiske (realitas, representasi, ideologi) dapat dioperasionalkan secara sistematis untuk mengungkap makna tanggung jawab keluarga yang tidak tampak secara eksplisit. Penelitian ini membuktikan bahwa level ideologi tidak hanya berfungsi sebagai cerminan nilai dominan, tetapi juga dapat memuat kritik implisit terhadap struktur sosial dan relasi gender yang timpang. Hal ini memperkaya diskursus teoretis bahwa semiotika Fiske tidak bersifat netral secara nilai, melainkan dapat digunakan sebagai alat kritik budaya.

**Kata-kata kunci:** Film; representasi; semiotika John Fiske; tanggung jawab keluarga.

## Pendahuluan

Urgensi terkait tanggung jawab keluarga semakin meningkat, terutama bagi individu usia kerja yang memiliki tanggung jawab ganda dalam merawat anggota keluarga dari generasi yang berbeda. Perubahan struktur keluarga, peningkatan harapan hidup, dan pergeseran kondisi sosial-ekonomi telah menyebabkan situasi di mana orang harus merawat generasi tua dan muda secara bersamaan (Ananda, 2023).

Fenomena ini termanifestasi secara mendalam dalam masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi budaya kekeluargaan, dengan penekanan pada nilai kebersamaan serta kewajiban moral merawat orang tua (Syahiti et al., 2025). Dalam bingkai budaya tersebut, anak memiliki tanggung jawab etis untuk menjamin kesejahteraan orang tua di masa lanjut usia (Hidayah; & Septyan, 2024). Nilai kolektivisme ini kemudian melahirkan harapan sosial agar individu menjalankan peran pengasuhan ganda. Menariknya, peran ini tidak lagi eksklusif pada perempuan; laki-laki usia produktif kini kian diharapkan menjadi penopang utama sekaligus pengasuh dan penjaga keseimbangan emosional keluarga (Ananda, 2023). Kompleksitas tekanan ini kian diperberat oleh konstruksi maskulinitas yang menuntut ketangguhan, sering kali memaksa mereka mengabaikan tantangan psikososial yang mereka hadapi

Kompleksitas peran tersebut tercermin dalam representasi media, salah satunya melalui *Film 1 Kakak 7 Ponakan*. Film ini menghadirkan gambaran konkret mengenai dilema laki-laki yang harus mengasuh tujuh keponakan sekaligus menjadi tulang punggung keluarga setelah kehilangan figur orang tua. Narasi yang dibangun secara emosional memperlihatkan bagaimana beban sosial dan tanggung jawab moral berinteraksi dalam keseharian karakter utama. Representasi beban ganda dan ketangguhan maskulin tersebut tertuang secara simbolis dalam poster film yang ditampilkan di bawah ini:



**Gambar 1** Poster *Film 1 Kakak 7 Ponakan*  
Sumber: Cerita Films, 2024

Melalui elemen visualnya, gambar 1 merepresentasikan kompleksitas tokoh utama dalam menyeimbangkan tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan. Representasi ini merefleksikan realitas sosial yang lebih luas mengenai pergeseran dinamika keluarga masa kini, di mana tanggung jawab tidak lagi bersifat kaku pada satu gender, melainkan mulai dipandang sebagai kolektivitas antaranggota keluarga. Peran ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari stabilitas finansial hingga dukungan emosional. Namun, dalam praktiknya, tuntutan pekerjaan dan mobilitas sosial sering kali memicu ketidakseimbangan peran yang memicu konflik antara ambisi pribadi dan kewajiban domestik. Fenomena ini menegaskan bahwa tanggung jawab keluarga merupakan hasil negosiasi terus-menerus antara nilai budaya, solidaritas, dan sistem sosial yang kian dinamis (Ariffananda & Wijaksono, 2023).

Di luar aspek praktis, tanggung jawab keluarga mencakup dimensi moral dan emosional yang mendalam. Individu kerap terjebak dalam dilema antara pemenuhan ambisi pribadi atau pengejawantahan kewajiban keluarga, baik secara finansial maupun emosional. Fenomena ini krusial untuk diteliti karena menyingkap pertentangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas yang mengagungkan kemandirian individu (Harahap et al., 2023). Realitas menunjukkan bahwa ikatan kekeluargaan sering kali menjadi motivasi utama bagi individu untuk bertahan di tengah tekanan hidup, meskipun beban yang dipikul cenderung asimetris. Oleh karena itu, mengkaji representasi fenomena ini dalam media, khususnya film, menjadi pintu masuk untuk memahami pergeseran nilai sosial serta redefinisi makna pengorbanan dalam keluarga Indonesia kontemporer (Jasin et al., 2025).

Kondisi tersebut merefleksikan realitas sosial mengenai beban ganda yang kerap kali tidak kasatmata, namun terinternalisasi kuat dalam relasi kekeluargaan. Melalui narasi tokoh utamanya, film ini menggambarkan perjuangan individu dalam menegosiasikan tuntutan ekonomi dan kebutuhan emosional di tengah struktur keluarga besar. Melalui elemen visual, simbolik, dan teknis, karya ini menghadirkan ruang refleksi mengenai urgensi dukungan sosial, resiliensi, serta redefinisi peran gender dalam dinamika tanggung jawab keluarga saat ini (Hidayah; & Septyan, 2024).

Pendekatan semiotika digunakan untuk mendekonstruksi makna serta pesan sosial yang terkandung dalam film ini. Secara spesifik, teori semiotika John Fiske dijadikan landasan analisis untuk membedah berbagai tanda, baik visual, naratif, maupun simbolik yang mengonstruksi makna dalam teks media. Sejalan dengan pemikiran Fiske (1987), makna dalam media tidak bersifat statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara teks dan audiens dalam konteks budaya tertentu. Melalui pendekatan

ini, representasi tanggung jawab keluarga dalam film dipandang sebagai sebuah praktik penandaan yang merefleksikan nilai dan realitas sosial masyarakat.

Sejumlah penelitian terkini dengan pendekatan semiotika Fiske mendemonstrasikan bahwa film mampu mengonstruksi makna ideologis melalui sistem tanda yang kompleks. Sebagai contoh, penelitian Febryningrum dan Hariyanto (2022) pada *Film Susi Susanti: Love All* menunjukkan bagaimana nilai nasionalisme dibentuk secara sistematis melalui simbol visual, dialog, dan gaya sinematografi. Senada dengan itu, Firzatullah dan Pebrianty (2024) dalam analisisnya terhadap *Film The Zone Of Interest* menemukan bahwa pesan moral dan kemanusiaan diproduksi melalui susunan gambar dan simbol yang mengandung kritik sosial terhadap kekuasaan. Berpijak pada studi-studi tersebut, penelitian ini bertujuan memperluas cakupan analisis semiotika Fiske untuk membedah bagaimana ideologi tanggung jawab keluarga dan peran gender dikonstruksi dalam narasi sinematik.

Studi lain oleh Maulana dan Aestetika (2022) terhadap *Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* turut menyoroti tekanan batin tokoh laki-laki sebagai kepala keluarga. Meskipun ketiga penelitian di atas sama-sama menggunakan semiotika Fiske, fokusnya masih terbatas pada isu nasionalisme, moralitas, dan dinamika keluarga inti. Sementara itu, Akbar (2023) yang meneliti representasi maskulinitas dalam drama sosial menemukan bahwa media cenderung mereproduksi citra laki-laki sebagai figur tangguh dan rasional, namun jarang mengeksplorasi sisi kerentanan mereka dalam tanggung jawab keluarga. Di sisi lain, Khalizah et al (2022) menegaskan bahwa kecemasan finansial dan tekanan psikologis pada individu dengan tanggung jawab ganda sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi. Hal ini selaras dengan fokus semiotika Fiske mengenai pembentukan makna melalui konteks ideologi. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana kerentanan maskulin dan beban tanggung jawab ganda dikonstruksi secara simbolis dalam *Film 1 Kakak 7 Ponakan*.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap reposisi peran anak laki-laki sebagai pilar utama dalam struktur keluarga besar. Dalam diskursus budaya Indonesia, anak laki-laki kerap diposisikan sebagai substitusi figur otoritas (kepala keluarga) saat terjadi krisis, seperti hilangnya orang tua atau kegagalan fungsi ekonomi domestik. Kondisi darurat ini memaksa terjadinya perluasan peran; anak laki-laki tidak lagi sekadar menjadi pencari nafkah (*breadwinner*), tetapi bertransformasi menjadi pengambil keputusan strategis, pengasuh aktif, sekaligus penopang emosional. Transformasi peran yang kompleks dan sering kali paradoksial dengan konstruksi maskulinitas tradisional inilah yang menjadi fokus

utama dalam pembacaan semiotis terhadap film ini.

Berbeda dengan literatur sebelumnya yang jamak mengeksplorasi peran paternal dalam keluarga inti, penelitian ini menyoroti dinamika tanggung jawab yang jauh lebih kompleks; yakni ketika seorang anak laki-laki dipaksa mengambil alih fungsi kepala keluarga sekaligus pengasuh primer bagi anggota keluarga besarnya, sebagaimana terpotret dalam *Film 1 Kakak 7 Ponakan*. Kondisi ini menyingkap adanya tekanan sosial, moral, dan ekonomi yang bersifat unik serta asimetris bagi individu laki-laki dalam struktur budaya kolektivistik Indonesia, di mana batas antara pengabdian keluarga dan aspirasi pribadi sering kali menjadi kabur.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada aplikasi teori semiotika John Fiske yang membedah konstruksi tanggung jawab anak laki-laki melalui tiga level analisis yang integratif: level realitas (melalui perilaku dan ekspresi tokoh), level representasi (melalui teknik sinematografi dan narasi), serta level ideologi (melalui nilai-nilai yang mendasari teks). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendekonstruksi bagaimana sistem tanda visual dan simbolik dalam film membangun wacana tentang maskulinitas, etika pengorbanan, serta beban ekspektasi sosial terhadap laki-laki sebagai tulang punggung keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur kajian komunikasi dan media, khususnya dalam memahami bagaimana media populer merepresentasikan negosiasi peran gender dalam struktur keluarga Indonesia yang kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi fenomena tanggung jawab keluarga dalam *film 1 Kakak 7 Ponakan* melalui lensa semiotika John Fiske. Secara spesifik, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda visual, naratif, dan simbolik yang merekonstruksi peran anak laki-laki sebagai pemikul tanggung jawab ganda. Lebih jauh lagi, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana representasi tersebut merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi yang berkembang dalam dinamika keluarga modern di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan semiotika digunakan untuk mendekonstruksi makna serta pesan sosial yang terkandung dalam film ini. Secara spesifik, teori semiotika John Fiske dijadikan landasan analisis untuk membedah berbagai tanda, baik visual, naratif, maupun simbolik yang mengonstruksi makna dalam teks media. Sejalan dengan pemikiran Fiske (1987), makna dalam media tidak bersifat statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terbentuk melalui

interaksi antara teks dan audiens dalam konteks budaya tertentu. Melalui pendekatan ini, representasi tanggung jawab keluarga dalam film dipandang sebagai sebuah praktik penandaan yang merefleksikan nilai dan realitas sosial masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menonton *Film 1 Kakak 7 Ponakan* secara berulang. Peneliti mengamati secara mendalam adegan yang menampilkan tokoh laki-laki sebagai penanggung jawab keluarga, serta mencatat unsur visual, audio, dan dialog yang relevan. Seluruh elemen tersebut kemudian dianalisis untuk mengungkap makna simbolik dan ideologis terkait konstruksi peran laki-laki sebagai tulang punggung keluarga.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika menurut John Fiske yang melibatkan tiga level kode (Mikraj, 2025), yaitu:

- Level realitas: mengamati bagaimana tanda-tanda seperti ekspresi wajah, intonasi, pakaian, dan gestur tubuh merepresentasikan kehidupan nyata.
- Level representasi: menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut disusun melalui teknik produksi seperti pengambilan gambar, pencahayaan, dan editing.
- Level ideologi: menggali makna yang lebih dalam terkait nilai-nilai sosial, norma budaya, dan ideologi tertentu yang tersembunyi dalam struktur film.

Setiap adegan yang dianalisis akan dibedah berdasarkan ketiga level tersebut untuk melihat bagaimana makna dibentuk dan disampaikan kepada penonton.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Adegan Kunci yang Merepresentasikan Fenomena Tanggung Jawab dalam Keluarga Adegan Peran Moko sebagai Orang Tua Pengganti

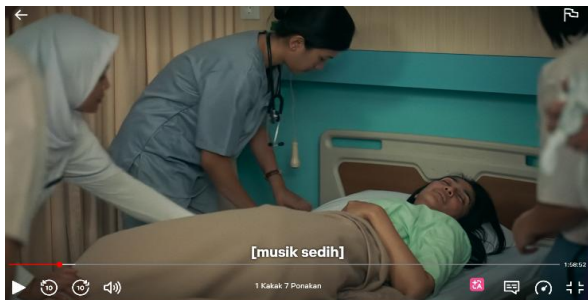
Pasca wafatnya Atmo dan Agnes, Moko digambarkan berada dalam ruang privat (kamar) sambil menatap foto kedua almarhum sembari menggendong Ima dengan ekspresi duka yang mendalam. Berikut adalah analisis semiotikanya:

- Level Realitas: Ekspresi sedih namun tegar pada wajah Moko serta tindakannya menggendong Ima menunjukkan penerimaan tanggung jawab pengasuhan. Tatapannya pada keponakan yang tertidur menandakan komitmen moral tanpa perlu diucapkan
- Level Representasi: *Close-up* pada wajah Moko dan foto kakak-kakaknya memperkuat ikatan emosional serta beban warisan keluarga. Pencahayaan redup menambah suasana melankolis dan rasa kesepian.
- Level Ideologi: Adegan ini menegaskan ideologi budaya kolektif bahwa tanggung jawab

keluarga secara otomatis berpindah kepada laki-laki terdekat setelah kematian orang tua, meski harus mengorbankan ambisi pribadi.

Keputusan Moko untuk mengambil alih tanggung jawab keluarga divisualisasikan melalui teknik penyuntingan yang kontras. Berikut adalah pembedahannya:

- Level Realitas: Susu formula dan tindakan memberi susu menandakan penggantian fungsi ibu yang telah tiada. Gestur Moko yang kaku namun telaten menunjukkan proses adaptasi laki-laki terhadap peran pengasuhan.
- Level Representasi: Kontras antara adegan jenazah Agnes dengan Moko memberi susu membentuk hubungan sebab-akibat. *High-angle shot* pada Agnes menegaskan ketidakberdayaan, sementara *medium shot* pada Moko menunjukkan dirinya sebagai penopang baru keluarga.
- Level Ideologi: Adegan ini mendekonstruksi peran gender tradisional dengan menunjukkan bahwa pengasuhan dapat dijalankan laki-laki dalam situasi darurat, mencerminkan tuntutan resiliensi domestik dalam keluarga modern Indonesia.



(a) Jenazah Agnes



(b) Moko Memberi Susu Ke Ima

## Gambar 2 Adegan Tanggung Jawab Moko Sebagai Orang Tua Pengganti Adegan Perjuangan Pendidikan, Karier dan Keluarga

Kontradiksi antara impian pribadi dan realitas tanggung jawab kolektif divisualisasikan melalui hilangnya kesempatan pendidikan dan munculnya beban domestik yang nyata.

- Level Realitas: Kontras antara koper/paspor Maurin dan tagihan rumah tangga Moko menunjukkan perbedaan antara mobilitas global dan beban domestik. Tindakan Moko menghitung uang berulang kali mencerminkan kecemasan finansial dan tekanan mental sebagai penanggung keluarga.
- Level Representasi: *Two-shot* yang memisahkan Moko dan Maurin menegaskan jarak nasib keduanya. *High-angle shot* pada meja penuh tagihan memperkuat kesan Moko tertekan oleh beban ekonomi.
- Level Ideologi: Adegan ini membangun ideologi pengorbanan maskulin, di mana laki-laki

dianggap harus mengutamakan stabilitas keluarga dibanding ambisi pribadi, akademik, maupun asmara.

Ketegangan antara ambisi karier dan realitas pengasuhan mencapai puncaknya ketika tanggung jawab profesional dan domestik berbenturan dalam satu ruang waktu:

- Level Realitas: Penampilan rapi Moko sebagai arsitek berkontras dengan kegelisahannya saat menggendong bayi di depan laptop. Laptop melambangkan tuntutan kerja, sementara bayi sakit merepresentasikan tekanan domestik yang mendesak.
- Level Representasi: Framing pada ekspresi gelisah Moko dan suara tangis bayi menciptakan suasana kacau serta menegaskan konflik antara pekerjaan dan pengasuhan. Pergantian fokus kamera antara laptop dan bayi memperkuat dilema yang dihadapinya.
- Level Ideologi: Adegan ini mendekonstruksi batas tradisional antara ruang kerja dan domestik, dengan menampilkan sosok “laki-laki *sandwich*” yang harus memikul beban ganda tanpa dukungan memadai.

Puncak krisis dalam narasi ini ditunjukkan melalui hilangnya legitimasi profesional Moko dan kehancuran ruang psikologis pribadinya:

- Level Realitas: Ekspresi pasrah Moko di hadapan klien menunjukkan runtuhnya harga diri sebagai pencari nafkah. Gesturnya yang menunduk di kamar mandi menandakan kebutuhan akan ruang privat untuk meluapkan kesedihan.
- Level Representasi: Keheningan di kamar mandi, ditambah suara tangis Ima, memperkuat tekanan emosional yang terus menghantui Moko. *Medium* atau *long shot* di ruang sempit menciptakan kesan isolasi dan ketidakberdayaan.
- Level Ideologi: Adegan ini menggugat mitos “laki-laki tangguh” dengan menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat merusak mental dan karier laki-laki. Film menyoroti minimnya ruang aman bagi laki-laki untuk mengekspresikan kegagalan dan kesedihan.



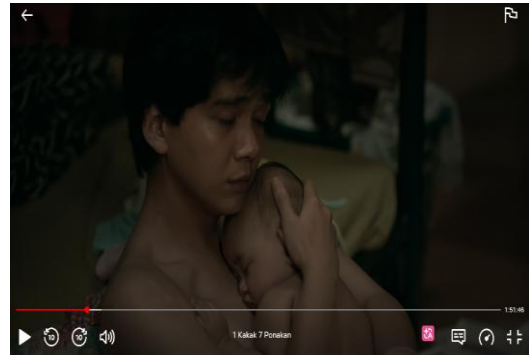
(a) Perpisahan Moko dan Maurin Karena Maurin Akan Melanjutkan Studi S2 ke Luar Negeri sementara Moko harus Mengubur Mimpinya



(b) Moko Mencatat Kebutuhan Bulanan Keluarga



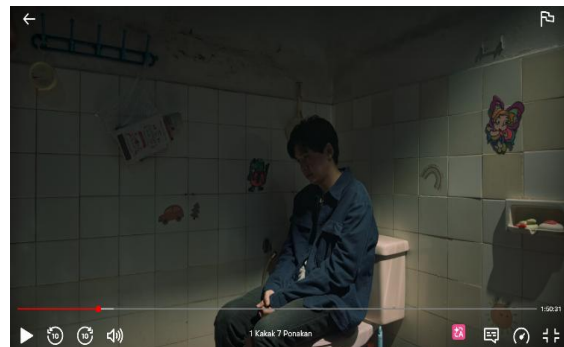
(c) Moko Bertemu Client Untuk Memulai Pekerjaan Baru



(d) Ima Jatuh Sakit dan Pekerjaan Moko Berantakan



(e) Moko dipecat Karena Tidak Menepati Deadline yang Telah Disepakati



(f) Moko sedih Mengingat Kehilangan Orang Tua, Kakaknya, dan Pekerjaannya

### Gambar 3 Adegan Perjuangan Moko

#### Adegan Solidaritas dan Komitmen

Setelah melalui puncak krisis, narasi film menawarkan resolusi melalui dukungan emosional yang memperkuat resiliensi tokoh utama:

- Level Realitas: Ekspresi optimis Maurin dan interaksi intens dengan Moko menunjukkan dukungan emosional serta pengorbanan bersama dalam menjalani LDR. Beban hubungan tidak lagi dipikul sepihak, melainkan menjadi tanggung jawab bersama.
- Level Representasi: *Medium shot* yang menyatukan keduanya dalam satu frame melambangkan keselarasan tujuan. Pencahayaan terang memberi kesan harapan, sementara dialog suportif Maurin mengubah beban Moko menjadi tanggung jawab yang bermakna.
- Level Ideologi: Adegan ini menampilkan ideologi kemitraan setara, di mana maskulinitas dipulihkan melalui solidaritas pasangan. Loyalitas dalam hubungan modern tidak lagi bergantung pada kedekatan fisik, tetapi pada pemahaman terhadap tanggung jawab keluarga pasangan.

Pernyataan Maurin menjadi titik balik psikologis bagi Moko, di mana beban yang semula bersifat individual kini bertransformasi menjadi kolektif:

- Level Realitas: Dialog “*Kita semua di sini saling memperjuangkan*” menegaskan kebersamaan dan menghapus rasa isolasi Moko. Tepukan pundak dan senyuman Maurin menjadi kode dukungan emosional, kekuatan, dan optimisme.
- Level Representasi: *Medium shot* menampilkan kedekatan kedua tokoh, sementara fokus pada sentuhan tangan Maurin menekankan penyembuhan emosional. *Warm lighting* memperkuat suasana hangat dan aman dalam hubungan mereka.
- Level Ideologi: Adegan ini membangun ideologi cinta yang resilien, di mana hubungan romantis menjadi bentuk kemitraan menghadapi tekanan hidup. Film menegaskan bahwa menerima dukungan emosional dari pasangan adalah bentuk kekuatan, bukan kelemahan.



(a) Semangat dari Maurin untuk Moko dan Maurin siap untuk menjalani Hubungan Jarak Jauh



(b) Dukungan Untuk Menanggung Beban Bersama dari Maurin

#### Gambar 4 Solidaritas Dan Komitmen Maurin kepada Moko

#### Temuan Tanda-Tanda pada Level Realitas

Penampilan fisik tokoh Moko menjadi indikator utama dalam memahami posisi sosial dan beban domestik yang ia pikul:

- Level Realitas: Kaos kusam dan sederhana yang dikenakan Moko menunjukkan pengorbanan diri serta pengabaian citra profesional demi memenuhi kebutuhan keluarga. Penampilannya merepresentasikan prioritas pada tanggung jawab dibanding kenyamanan pribadi.
- Level Representasi: *Full shot* dan *medium close-up* menonjolkan tubuh lelah serta pakaian kusam Moko. Latar rumah sederhana dan *natural lighting* memperkuat kesan realistis tentang kesulitan ekonomi tanpa dramatisasi berlebihan.
- Level Ideologi: Adegan ini membangun ideologi kesederhanaan dan tanggung jawab dalam keluarga Indonesia. Film mengkritik standar maskulinitas materialistis dengan menampilkan bahwa maskulinitas sejati terletak pada ketabahan berkorban demi keluarga.

Lingkungan tempat tinggal Moko berfungsi sebagai indikator visual dari tekanan hidup yang dialami oleh seorang laki-laki dengan peran ganda:

- Level Realitas: Rumah dengan cat mengelupas, furnitur sederhana, dan tumpukan pakaian mencerminkan tekanan ekonomi serta kelelahan Moko dalam menjalani peran domestik dan keluarga secara bersamaan.
- Level Representasi: *Wide shot* menampilkan Moko seolah “terkepung” oleh tanggung jawab rumah tangga. Pencahayaan redup, warna kusam, dan *close-up* pada detail rumah yang rusak memperkuat kesan realistis dan beratnya kehidupan yang dijalani.
- Level Ideologi: Adegan ini menggambarkan bahwa laki-laki sebagai penopang keluarga sering kehilangan kenyamanan pribadi demi tanggung jawab keluarga. Film juga mengkritik gambaran keluarga ideal yang rapi, dengan menunjukkan bahwa pengasuhan nyata sering kali penuh kelelahan dan keterbatasan.



(a) Pakaian Sederhana



(b) Rumah Sederhana

### Gambar 5 Tanda pada Temuan Realitas

#### Temuan Kode Teknis pada Level Representasi

Konstruksi makna mengenai kerapuhan tokoh Ano dibangun melalui kombinasi kode-kode teknis sinematografi yang sistematis:

- Teknik Pengambilan Gambar & Angle: *Close-up* dan *medium shot* memperkuat kedekatan emosional penonton dengan penderitaan Ano, sementara *high angle* menegaskan posisinya yang lemah dan tidak berdaya.
- Pencahayaan & Warna: *Low lighting* dan warna dingin seperti biru kusam atau abu-abu membangun suasana melankolis serta menggambarkan hilangnya kehangatan dalam kehidupan keluarga.
- *Mise-en-scène* & Audio: Properti obat-obatan menandakan ruang perawatan, sedangkan musik lambat atau kesunyian mempertegas kesedihan dan beban yang akan diwariskan kepada Moko.
- Level Ideologi: Adegan ini membangun ideologi bahwa laki-laki dalam keluarga

memiliki kewajiban moral untuk mengambil alih tanggung jawab saat anggota keluarga lain tidak lagi mampu menjalankannya.

Representasi mengenai pecahnya konsentrasi Moko dikonstruksi melalui kontras antara lingkungan formal dan kerapuhan internal:

- Teknik Pengambilan Gambar & Dinamika: *Medium shot* menempatkan Moko dalam ruang profesional, sementara *close-up* menampilkan retaknya ketenangan dirinya. Pergerakan kamera dinamis memperkuat kesan emosional yang tidak stabil.
- Kontras Pencahayaan: *High-key lighting* di kantor menciptakan ironi, karena cahaya terang justru menyoroti kegagalan Moko menjaga fokus di tengah tekanan batin.
- Akting & Kode Audio: Dialog yang terbata-bata dan akting kaku merepresentasikan “kebisingan mental” akibat beban keluarga yang terus mengganggu pikirannya.
- Level Ideologi: Adegan ini menggugat anggapan bahwa laki-laki dapat sepenuhnya memisahkan urusan kerja dan keluarga, dengan menunjukkan bahwa tekanan domestik tetap memengaruhi kondisi psikologis di ruang profesional.



(a) Kasih Sayang Moko pada Ano yang sedang Sakit Perut dengan cara Merawat Ano dirumah setelah pulang dari Rumah Sakit



(b) Moko Tidak Fokus Presentasi Karena Keponakannya sudah 2 Bulan Susah Dihubungi dikarenakan Semua Keponakan disuruh bekerja oleh Om Eka

### Gambar 6 Kode Teknis Level Representasi

#### Temuan Nilai Tersirat pada Level Ideologi

Adegan pada durasi 17:24 ini merupakan kristalisasi ideologis dari seluruh narasi film, di mana terjadi benturan antara hak individu dan kewajiban sosial:

- Level Realitas: Tindakan menaruh pampers di rak buku dan membuang map S2 menunjukkan pergeseran prioritas dari cita-cita pribadi menuju tanggung jawab pengasuhan. Ekspresi Moko mencerminkan keikhlasan yang bercampur kesedihan atas pengorbanan tersebut.
- Level Representasi: *Close-up* pada map S2 dan tempat sampah menegaskan simbol “kematian impian.” Rak buku yang berubah fungsi menjadi tempat perlengkapan bayi

menggambarkan perubahan hidup Moko secara paksa namun diterima dengan sadar.

- Level Ideologi: Adegan ini membangun ideologi altruisme kolektif, di mana pengorbanan demi keluarga dianggap lebih penting daripada pencapaian pribadi. Film menegaskan bahwa maskulinitas sejati diukur dari kemampuan menanggung beban keluarga meski harus mengorbankan potensi diri.

Konstruksi makna mengenai tanggung jawab absolut seorang laki-laki dalam struktur keluarga besar ditunjukkan melalui peniadaan kebutuhan personal:

- Level Realitas: Posisi Moko yang dikelilingi keponakannya dan tubuh yang membungkuk menunjukkan besarnya tanggung jawab yang ia tanggung. Tindakannya tidak makan saat yang lain makan menandakan pengorbanan diri demi keluarga.
- Level Representasi: *Medium shot* menempatkan Moko di pusat frame, tetapi bukan sebagai sosok dominan, melainkan pelayan bagi keluarganya. Pencahayaan hangat di ruang makan menciptakan kontras antara suasana keluarga dan pengorbanan sunyi Moko.
- Level Ideologi: Adegan ini membangun ideologi martirisme domestik laki-laki, di mana maskulinitas diukur dari kemampuan berkorban dan melayani keluarga tanpa mengutamakan diri sendiri.



(a) Moko mengutamakan kepentingan keluarga besar di atas impian pribadinya

(b) Moko Yang Menanggung Beban 7 Ponakan

### Gambar 7 Nilai Tersirat Level Ideologi

Film *1 Kakak 7 Ponakan* karya sutradara Yandy Laurens menyajikan representasi fenomena tanggung jawab keluarga yang bersifat mendadak dan transformatif. Tokoh utama, Moko, seorang arsitek muda, mengalami perubahan status hidup secara drastis dari kehidupan lajang menjadi pengasuh tunggal sekaligus pencari nafkah utama bagi tujuh keponakannya pasca wafatnya kakak dan iparnya. Transisi ini memaksanya masuk ke dalam posisi sandwich generation, di mana ia harus menavigasi beban emosional kehilangan sekaligus beban finansial yang masif. Konflik peran ini memunculkan ketegangan antara

aspirasi individu (karier dan pendidikan) dengan negosiasi kolektif keluarga besar. Melalui kacamata semiotika, fenomena ini tidak sekadar dilihat sebagai alur cerita, melainkan sebagai konstruksi tanda yang menggugat definisi maskulinitas dan pengabdian dalam konteks budaya Indonesia modern.

Film ini merepresentasikan Etika Kepedulian (*Care Ethics*) melalui karakter Moko, yang menunjukkan bahwa maskulinitas dapat hadir dalam bentuk kasih sayang dan pengorbanan. Perannya merawat keponakan dari berbagai usia menggambarkan cinta yang resilien di tengah tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu. Meski ada dukungan dari orang lain, film tetap menampilkan realitas patriarki bahwa tanggung jawab utama dan pengambilan keputusan akhir masih dibebankan pada laki-laki tertua. Dengan demikian, Moko menjadi simbol negosiasi antara nilai kolektif keluarga dan ketulusan personal.

Melalui hubungan Moko dan ketujuh keponakannya, film ini mendekonstruksi konsep keluarga nuklir tradisional dengan menampilkan realitas keluarga yang penuh ketimpangan, kekacauan, dan tuntutan emosional. Film tidak meromantisasi kebersamaan, tetapi menghadirkan kehidupan yang kompleks sekaligus reflektif bagi masyarakat Indonesia modern. Narasi ini menegaskan bahwa tanggung jawab dan pengorbanan tidak selalu diukur dari kesuksesan material, melainkan dari kemampuan menjaga martabat dan keutuhan keluarga di tengah krisis domestik.

## **Pembahasan**

### **Representasi Tanggung Jawab Keluarga dalam *Film 1 Kakak 7 Ponakan* Berdasarkan Teori Semiotika John Fiske**

#### **Pembahasan Hasil Temuan pada Level Realitas**

Level realitas dalam semiotika John Fiske terhubung pada kode-kode sosial yang tampak secara langsung oleh penonton, mencakup penampilan, pakaian, lingkungan, gestur tubuh, ekspresi wajah, serta ucapan dan dialog antar tokoh (Rini & Fauziah, 2019). Kode ini berfungsi membangun fondasi makna yang paling dasar sebelum diproses lebih lanjut oleh kode representasi dan ideologi.

##### **a. Kode Kostum dan Penampilan Fisik**

Pakaian sederhana yang dikenakan Moko berupa kaos berwarna kusam yang tampak telah dipakai berulang kali. Tidak adanya aksesoris atau pakaian formal yang mencolok mencerminkan kondisi ekonomi Moko yang terbatas serta prioritas hidup yang berfokus pada kebutuhan keluarga dibandingkan penampilan pribadi. Sejalan dengan penelitian

Tamba et al (2025) yang menemukan bahwa pakaian kusam dan kondisi fisik yang tertata kurang rapi menjadi indikator visual dari tekanan ekonomi dan kelelahan yang dialami Moko. Hal ini menunjukkan pengabaian terhadap citra diri profesional demi pemenuhan fungsi domestik.

#### b. Kode Lingkungan (Setting)

Kondisi rumah tempat tinggal Moko turut mempertegas realitas beban ganda yang dipikulnya. Dinding rumah dengan cat yang mulai mengelupas serta furnitur yang murni fungsional menunjukkan bahwa sumber daya finansial dialokasikan sepenuhnya untuk keberlangsungan hidup ketujuh keponakan. Tumpukan pakaian yang belum dilipat di beberapa sudut ruangan menjadi tanda (*sign*) dari kelelahan fisik (*physical exhaustion*) dan keterbatasan waktu Moko dalam mengelola urusan domestik secara ideal. Rumah dalam film ini tidak lagi direpresentasikan sebagai tempat istirahat yang estetik, melainkan sebagai ruang kerja operasional yang menuntut energi konstan.

#### c. Kode Gestur dan Ekspresi Wajah

Tanggung jawab keluarga yang mendadak ini termanifestasi melalui ekspresi wajah Moko yang seringkali tampak "kalah" dan pasrah, terutama saat berhadapan dengan tuntutan dunia kerja yang tidak bisa berkompromi dengan urusan rumah tangga. Gestur tubuh yang membungkuk saat menyuapi Ima menunjukkan posisi pelayanan yang total. Melalui kode-kode realitas ini, film mengonstruksi sosok Moko sebagai representasi laki-laki yang kehilangan ruang pribadinya demi menjamin stabilitas generasi di bawahnya.

Kondisi rumah tempat tinggal Moko yang tidak mewah, dengan dinding bercat mengelupas di beberapa sudut serta furnitur yang bersifat fungsional, merepresentasikan keterbatasan akses ekonomi sekaligus pergeseran skala prioritas. Kehadiran visual berupa tumpukan pakaian yang belum dilipat menjadi kode perilaku (*behavioral code*) yang menunjukkan bahwa Moko tidak memiliki cukup waktu dan tenaga untuk merawat rumah secara ideal. Kesibukan mengurus tujuh anak sekaligus bekerja menyebabkan ruang domestik berada dalam kondisi tidak terawat, yang secara semiotik menandakan adanya "kekacauan" (*chaos*) dalam manajemen beban kerja ganda.

Temuan ini memperkuat argumen Fauzan dan Harianto (2025) bahwa *film 1 Kakak 7 Ponakan* merepresentasikan anak laki-laki Indonesia sebagai figur sentral yang memikul tanggung jawab lintas generasi. Dalam konteks ini, beban tersebut tidak lagi bersifat abstrak, melainkan tampak nyata pada tatanan kehidupan sehari-hari secara fisik dan material. Ketidakteraturan rumah menjadi bukti visual dari pengorbanan standar hidup personal demi

memenuhi kebutuhan kolektif. Hal ini sekaligus menggugat citra maskulinitas domestik yang biasanya ditampilkan serba teratur, dengan menawarkan potret yang lebih jujur mengenai keletihan psikis yang termanifestasi pada lingkungan spasial tokoh utama.

### **Pembahasan Hasil Temuan pada Level Representasi**

Level representasi dalam kerangka semiotika John Fiske berkaitan dengan bagaimana kode-kode teknis sinematografi mengonstruksi makna dari realitas yang telah ditampilkan pada level sebelumnya (Amalia et al., 2022). Pada tahap ini, realitas tidak lagi sekadar direkam, tetapi diolah melalui perangkat teknis seperti sudut pengambilan gambar, ukuran shot, pencahayaan, komposisi visual, hingga ekspresi aktor. Semua elemen tersebut bekerja secara simultan untuk membentuk pemaknaan tertentu di benak penonton. Dengan demikian, makna tanggung jawab keluarga dalam film tidak hanya muncul dari alur cerita, tetapi juga dari bagaimana adegan tersebut direpresentasikan secara visual dan teknis.

#### **a) Konstruksi Kerentanan dan Beban Emosional (Analisis Gambar a)**

Pada adegan yang menampilkan Ano terbaring lemah pasca perawatan di rumah sakit, kode teknis digunakan untuk membingkai kerentanan. Penggunaan *close-up* hingga *medium shot* memangkas jarak emosional penonton, memaksa audiens untuk berkonfrontasi langsung dengan kondisi Ano yang tidak berdaya. Sudut kamera *high angle* secara simbolis menempatkan tokoh dalam posisi inferior, sementara pencahayaan *low lighting* dengan nuansa warna dingin memperkuat suasana muram. Secara teknis, kombinasi ini membangun signifikasi bahwa kondisi kesehatan Ano adalah pemicu utama (*trigger*) yang mengaktifkan tanggung jawab Moko, mengubah ruang domestik menjadi ruang perawatan yang penuh tekanan emosional.

#### **b) Konflik Psikologis dan Instabilitas Profesional (Analisis Gambar b)**

Representasi tanggung jawab juga muncul melalui kontras antara identitas profesional dan beban keluarga. Dalam adegan Moko di ruang presentasi, kamera menggunakan perpindahan gambar yang dinamis untuk mencerminkan ketidakstabilan emosinya akibat memikirkan kondisi keponakan. Penggunaan *high-key lighting* di ruang kantor formal menciptakan ironi visual; cahaya terang yang seharusnya melambangkan kejernihan profesional justru mengekspos kegelisahan Moko yang tertangkap melalui *close-up* wajah yang tegang. Hal ini merepresentasikan benturan antara tuntutan karier dan tanggung jawab keluarga, di mana beban domestik secara teknis menginterupsi performa publik tokoh utama.

c) Penguatan Makna melalui Kode Audio dan Akting

Selain Pada level representasi, suasana isolasi Moko diperkuat melalui kesunyian atau musik melankolis, serta akting kaku dan dialog terputus-putus yang merepresentasikan “kebisingan mental” akibat tekanan sebagai *sandwich generation*. Teknik ini membuat penonton tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan beban psikologis Moko.

Selain itu, penggunaan *close-up* dan *medium shot* pada adegan Ano, ditambah sudut kamera mendekati *high angle*, menonjolkan kerentanan dan ketidakberdayaannya. *Low lighting* dan palet warna dingin semakin memperkuat atmosfer muram dan melankolis.

Latar kamar dengan properti fungsional seperti obat-obatan dan tempat tidur sederhana merepresentasikan kondisi kesehatan Ano yang belum pulih sekaligus menggambarkan tekanan domestik yang dialami keluarga. Dari aspek *mise-en-scène*, riasan wajah yang pucat serta bahasa tubuh yang minim gerakan, seperti tatapan sayu dan postur tubuh yang lemah, memperkuat representasi penderitaan fisik dan psikis yang dialaminya. Selain itu, penggunaan audio yang hening disertai musik latar melankolis semakin memperdalam keterlibatan emosional penonton.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Situmorang (2025) yang menegaskan bahwa makna relasi keluarga dalam film sering kali disampaikan melalui gestur nonverbal dan momen hening. Unsur-unsur teknis ini justru memiliki kekuatan signifikansi yang lebih otoritatif dibandingkan dialog verbal dalam mengonstruksi kerapuhan anggota keluarga, yang pada gilirannya mempertegas urgensi tanggung jawab yang harus diambil alih oleh tokoh Moko.

Penggunaan *medium shot* dalam adegan presentasi Moko membangun kontras antara tuntutan publik dan beban privat. Dengan menempatkan Moko dalam satu frame bersama elemen ruang kerja seperti layar presentasi dan klien, kamera menampilkan konteks profesional yang sedang dijalani. Namun, komposisi visual tersebut justru menegaskan ketidakharmonisan situasi, di mana Moko hadir secara fisik tetapi teralienasi secara mental.

Symbolisme visual diperkuat melalui pencahayaan yang kontras: area klien yang terang benderang merepresentasikan tuntutan dunia luar yang objektif, sementara posisi Moko yang relatif lebih redup menjadi metafora dari ketimpangan fokus serta beban pikiran yang menyelimutinya. Ekspresi gelisah dan kode perilaku (*behavioral code*) berupa gestur menoleh ke ponsel secara berulang mempertegas bahwa tanggung jawab domestik telah menginterupsi ruang profesionalnya. Dengan demikian, teknik sinematografi dalam adegan ini tidak sekadar menggambarkan situasi kerja, tetapi secara aktif mengomunikasikan

konflik batin subjek yang terjepit di antara dua loyalitas yang saling berbenturan.

Konteks naratif mengenai hilangnya kontak dengan keponakan selama dua bulan akibat tekanan figur Om Eka menjadi katalisator yang memicu kecemasan konstan, yang secara teknis diproyeksikan melalui gangguan fokus pada layar presentasi. Hal ini mempertegas bahwa ruang kerja tidak lagi menjadi area netral yang bebas dari residu masalah domestik. Temuan ini didukung oleh penelitian Indana (2026) yang menyatakan bahwa tekanan akibat peran ganda dalam media sering kali direpresentasikan melalui kegagalan memenuhi ekspektasi profesional dan gangguan konsentrasi, yang menjadi penanda visual bagi penonton mengenai beratnya beban psikis yang dipikul oleh kelompok sandwich generation.

Secara keseluruhan, film ini menggunakan pendekatan realisme sosial dalam merepresentasikan kehidupan Moko sebagai subjek yang terpaksa mengambil alih tanggung jawab keluarga secara mendadak. Melalui kode-kode teknis pada level representasi, film berhasil mengonstruksi makna bahwa tanggung jawab keluarga bukan sekadar persoalan moralitas yang abstrak, melainkan memiliki konsekuensi material yang nyata, terutama pada ranah produktivitas profesional.

Representasi ini menegaskan bahwa kerja perawatan (*care work*) merupakan bentuk tanggung jawab yang multidimensional; ia melibatkan dimensi fisik (kelelahan), emosional (kecemasan), dan sosial (perubahan status) secara bersamaan. Film ini secara efektif memvisualisasikan apa yang sering kali dianggap sebagai "pekerjaan tak terlihat" (*invisible labor*), menunjukkan bahwa meskipun kerja perawatan sering kali diabaikan dalam diskursus kesuksesan laki-laki, dampaknya sangat signifikan dalam mengubah trajektori kehidupan individu. Dengan demikian, level representasi ini menjadi jembatan krusial untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut kemudian mengkristal menjadi sebuah pandangan hidup pada level ideologi.

### **Pembahasan Hasil Temuan pada Level Ideologi**

Level ideologi merupakan level makna tertinggi dalam kerangka semiotika John Fiske yang mengkaji nilai-nilai dominan atau sistem keyakinan yang tersirat dalam teks media, serta bagaimana nilai-nilai tersebut merefleksikan struktur sosial, budaya, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Nilai ideologis pengutamaan kepentingan keluarga besar di atas kepentingan individual. Pada durasi 17 menit 24 detik, Moko yang sedang memegang map berisi dokumen pendaftaran S2. Moko menatap map tersebut, lalu membuangnya

kedalam tempat sampah. Ekspresi wajah Moko menunjukkan keikhlasan bercampur kesedihan yang tertahan. Peristiwa ini merepresentasikan nilai ideologis bahwa kepentingan kolektif keluarga besar ditempatkan di atas kepentingan individual, sebuah nilai yang umum dijumpai dalam masyarakat Indonesia modern, terutama dalam budaya kekeluargaan yang menjunjung tinggi gotong royong. Hal ini sejalan dengan ungkapan Yandy Laurens sebagai sutradara yang menyatakan bahwa pilihan hidup Moko mencerminkan dilema yang akrab bagi banyak orang Indonesia, seseorang sering kali merasa bahwa berbicara tentang perasaan pribadi terasa seperti sebuah pelanggaran. Film ini secara implisit mengkritik nilai tabu dalam keluarga yang kerap menghindari percakapan terbuka tentang perasaan dan kebutuhan individu.

Selain nilai kolektivitas, film ini mengonstruksi nilai ideologis mengenai peran laki-laki sebagai kepala keluarga pengganti yang harus memikul tanggung jawab absolut. Adegan Moko di ruang makan di mana ia tidak makan demi menyuapi keponakannya dengan postur tubuh yang membungkuk yang merupakan representasi dari konstruksi gender tradisional yang diperluas. Laki-laki dalam narasi ini diharapkan menjadi "tulang punggung" finansial sekaligus pengasuh utama ketika figur perempuan dewasa tidak tersedia. Ideologi ini menekankan pada asimetri peran, di mana pengabdian laki-laki diukur dari kemampuannya mengeliminasi kebutuhan dasarnya demi kelangsungan hidup anggota keluarga yang lebih lemah.

Namun, penelitian ini juga mencatat adanya pergeseran cara pandang audiens terhadap nilai dominan tersebut. Sejalan dengan temuan Rizald dan Kusnarto (2023) mengenai resepsi penonton Gen Z, teridentifikasi adanya posisi oposisi terhadap normalisasi beban berlebih (*overburden*) yang dibebankan kepada satu individu. Informan dalam penelitian tersebut cenderung mengkritik ketimpangan peran yang dialami Moko sebagai bentuk ketidakadilan struktural dalam keluarga, bukan sekadar "pengorbanan yang mulia." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun film merepresentasikan nilai-nilai dominan tentang pengorbanan, penonton memiliki kapasitas kritis untuk mendekonstruksi ideologi yang melanggengkan beban ganda. Dengan demikian, *film 1 Kakak 7 Ponakan* berfungsi sebagai arena kontestasi makna antara nilai tradisional yang menjunjung tinggi martirisme dan kesadaran modern akan pentingnya keseimbangan peran serta kesehatan mental individu.

### **Keterkaitan Antarlevel dan Relevansi dengan Konteks *Sandwich Generation***

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya koherensi yang kuat antara ketiga level makna John Fiske. Secara sinergis, level realitas (pakaian kusam dan rumah berantakan) memberikan fondasi fisik bagi level representasi (teknik *close-up* pada kerentanan dan *medium shot* pada gangguan profesional), yang pada akhirnya bermuara pada level ideologi (pengutamaan kolektivitas di atas individu dan beban absolut laki-laki). Integrasi ini menegaskan bahwa *film 1 Kakak 7 Ponakan* berfungsi sebagai representasi kritis sekaligus reflektif terhadap fenomena *sandwich generation* di Indonesia.

Fenomena *sandwich generation* yang diangkat dalam film ini bukan sekadar narasi tentang bantuan finansial, melainkan potret kompleksitas seseorang yang terjepit di antara tuntutan tiga generasi sekaligus. Sebagaimana tercermin dalam karakter Moko, beban ini menciptakan risiko kesehatan mental yang signifikan, termasuk stres kronis, depresi, dan kecemasan akibat eskalasi tekanan yang datang secara simultan dari ruang domestik dan profesional.

Film ini secara jujur memperlihatkan bahwa "keikhlasan" yang sering diagungkan secara ideologis, pada kenyataannya, memiliki manifestasi fisik berupa kelelahan dan keterasingan diri. Dengan demikian, keterkaitan antarlevel ini membongkar mitos romantis tentang pengorbanan keluarga, dan menggantinya dengan diskursus yang lebih urgensi mengenai pentingnya kesejahteraan mental bagi mereka yang berada di posisi *sandwich generation*. Film ini tidak hanya relevan dengan struktur keluarga tradisional Indonesia, tetapi juga berbicara langsung pada dinamika yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Melalui proses adaptasi dari sinetron tahun 1996, sutradara Yandy Laurens berupaya menampilkan kembali dilema lintas generasi ini secara lebih kontemporer. Fakta bahwa tema ini telah digarap sejak 20 tahun lalu menunjukkan bahwa keresahan sosiokultural mengenai beban keluarga tetap konsisten dan relevan hingga kini.

Tantangan batin yang dihadapi tetap sama: yaitu upaya menjaga hubungan keluarga yang organik dan jujur di tengah himpitan permasalahan keuangan. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman masa lalu dan realitas masa kini, menunjukkan bahwa meskipun zaman telah berubah, tekanan bagi individu untuk menyeimbangkan peran domestik dan personal tetap menjadi isu sentral. Narasi ini menegaskan bahwa perjuangan Moko bukan sekadar nostalgia televisi masa lalu, melainkan potret perjuangan abadi masyarakat Indonesia dalam mempertahankan kebersamaan di atas puing-puing keterbatasan ekonomi.

Penelitian Amelia dan Sikumbang (2024) memperkuat temuan ini dengan mencatat bahwa pola komunikasi keluarga di Indonesia yang cenderung tertutup sering kali memperparah tekanan psikologis yang dialami oleh sandwich generation. Dalam konteks ini, *film 1 Kakak 7 Ponakan* hadir bukan sekadar sebagai cerminan pasif, melainkan sebagai ruang diskursif yang menantang tabu keterbukaan dalam keluarga. Sutradara menggunakan narasi Moko untuk menggugat beban tanggung jawab yang tidak merata, yang selama ini sering kali disembunyikan di balik dalih "kewajiban keluarga."

Kondisi ini sekaligus menjadi kritik tajam terhadap hegemoni struktur "keluarga ideal" yang sering dicitrakan tanpa cela. Film ini menggantikannya dengan penggambaran yang jauh lebih realistis mengenai gotong royong yang asimetris, sebuah realita di mana semangat kebersamaan sering kali timpang dan hanya bertumpu pada satu individu. Melalui dekonstruksi nilai gotong royong ini, film mengajak penonton untuk melihat bahwa keberlanjutan sebuah keluarga besar di era modern memerlukan renegotiasi peran dan komunikasi yang lebih transparan, guna mencegah kolapsnya kesejahteraan mental anggota keluarga yang menjadi tumpuan utama.

Ketiga level semiotika John Fiske dalam *Film 1 Kakak 7 Ponakan* bekerja secara berjenjang dan sinergis. Level realitas membangun fondasi makna dasar melalui tanda-tanda visual yang konkret. Level representasi mengonstruksi makna lebih dalam melalui kode teknis sinematografi yang memperkuat pesan emosional, tekanan, dan konflik peran yang membebani Moko. Level ideologi sebagai puncak analisis, menginterpretasikan nilai-nilai dominan tentang pengorbanan, solidaritas, dan kritik terhadap struktur gender dan sosial tradisional yang melanggengkan fenomena *sandwich generation*. Melalui kerangka semiotika John Fiske, film ini terbaca tidak hanya sebagai drama keluarga yang menghibur, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial masyarakat Indonesia modern, khususnya tentang tanggung jawab keluarga sering kali tidak terbagi secara adil dan cenderung dijatuhkan kepada satu figur, terutama laki-laki tertua dalam keluarga besar.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketiga level semiotika John Fiske (realitas, representasi, dan ideologi) dapat dioperasionalkan secara sistematis untuk mengungkap kompleksitas makna tanggung jawab keluarga yang tidak tampak secara eksplisit. Penelitian ini membuktikan bahwa level ideologi tidak hanya

berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai dominan dalam masyarakat, tetapi juga memuat kritik implisit terhadap struktur sosial dan relasi gender yang timpang. Hal ini memperkaya diskursus teoretis bahwa semiotika Fiske tidak bersifat netral secara nilai, melainkan beroperasi sebagai instrumen kritik budaya yang mampu membongkar ketidakadilan peran di balik narasi pengorbanan.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian *sandwich generation* dalam perspektif komunikasi dan media. Selama ini, fenomena *sandwich generation* lebih banyak dikaji melalui kacamata psikologi, ekonomi, atau sosiologi keluarga. Penelitian ini menawarkan pendekatan semiotik yang menekankan bagaimana media audiovisual berperan dalam membentuk, mereproduksi, sekaligus mengkritisi pemahaman publik tentang tanggung jawab keluarga lintas generasi. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang strategis bagi pengembangan teori komunikasi keluarga yang berbasis pada analisis teks media.

#### Daftar Pustaka

- Akbar, R. M. (2023). The Value Of Family Life in the Film A Million Darling For Him (John Fiske Semiotic Analysis). *Journal of Social Science and Humanities*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.58222/jossh.v2i1.143>
- Amalia, S., Abidin, Z., & Kusumaningrum, R. (2022). Konfusianisme Dalam Film Kim Ji Young Born 1982: Perspektif Semiotika. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut : Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jk.v8i1.1291>
- Amelia, D., & Sikumbang, A. T. (2024). Representasi Pesan Edukasi dalam Film “Di Bawah Umur” (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Perilaku Remaja Gen- Z). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 2001–2010. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.836>
- Ananda, N. A. (2023). Perkembangan Peran Ganda Dalam Kehidupan Perempuan Generasi Sandwich. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 1–147.
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223–243. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887>
- Fauzan, Z. S., & Harianto, S. (2025). Migrasi Laki-Laki Madura dan Beban Ganda Perempuan: Ketahanan Keluarga dalam Pusaran Ketergantungan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(2), 199–206. <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i2.96925>
- Febryningrum, G. W., & Hariyanto, D. (2022). John Fiske’s Semiotic Analysis in Susi Susanti’s Film -- Love All. *KnE Social Sciences*, 2022, 46–51. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i12.11502>
- Firzatullah, G., & Pebrianty, D. K. (2024). Analisis Teori Semiotika Menurut John Fiske Dalam Film the Zone of Interest. *Jurnal Mahasiswa Sosial Humaniora* |, 1(1), 92–108.
- Harahap, N. Y. A., Harahap, N., & Abidin, S. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Ketidaksetaraan Gender Pada Film Dangkal 2016. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1117–1126. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.725>

- Hidayah, D. F., & Septyan, K. (2024). Sandwich Generation: Copy Paste Nilai Teori Agensi Dalam Keluarga Akuntan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(3), 93–100. <https://doi.org/10.22219/jaa.v7i2.31555>
- Indana, F. N. (2026). Parenting Orang Tua dalam Membentuk Identitas Gender Anak dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 377–389. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i1.1528>
- Jasin, Suprianto, & Mariana. (2025). Representasi Stereotip Tiger Mom dalam Film “Everything Everywhere All at Once” (Analisis Semiotika John Fiske). *Journal Of Communication*, 1(2).
- Khalizah, S., Sikumbang, A. T., & Harahap, S. (2022). Jhon Fiske Semiotics Analysis In The Theme Of Gender Equality In The Film “Mulan.” *IJCSS: International Journal of Cultural and Social Science*, 3(2), 478–484.
- Maulana, D., & Aestetika, N. M. (2022). Representation of Inner Family Communication Film, Semiotic Analysis John Fiske. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 21. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijins.v21i.829>
- Mikraj, A. L. (2025). Makna Pesan Tersembunyi Dalam Film “ Siksa Kubur ” (Analisis Semiotika Roland Barthes ). 5(2), 1015–1028.
- Rini, K. P., & Fauziah, N. (2019). Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* , 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.10358/jk.v5i2.669>
- Rizald, R. R., & Kusnarto. (2023). Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak Dalam Film “Pulang.” *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 1804–1816. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.477>
- Situmorang, K. (2025). Kajian Sosio-Teologis terhadap Fenomena Ketangguhan Perempuan Penenun Ulos di Desa Siraja Hutagalung. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(3), 82–101. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i3.5606>
- Syahti, M. N., Surya, E. P. A., Handayani, R., Putri, R. E., & Lindriani, N. (2025). Strategi Sandwich Generation Dalam Menjalankan Perannya. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* , 3(5), 943–947. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jishs.v3i4.2629>
- Tamba, V. A., Suwartiningsih, S., & Herwandito, S. (2025). Analisis Semiotika John Fiske tentang Gambaran Feminisme Liberal pada Film Enola Holmes 2. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 13–32. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v9i1.17025>